

Pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka Tingkat Satuan Pendidikan SD, SMP, dan SMA

**Mira Rohaeni¹, Riri Gustiana Mustofa¹, Septio Aji Prasetyo¹,
Vania Putri Nurhasanah¹, Yayan Sudrajat¹**

¹ Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Nangka Raya No.58C., Jakarta Selatan 12530

Email: vaniaputri944@gmail.com

ABSTRACT

The Merdeka Belajar curriculum is here to be the answer to the tight competition of human resources in the world in the 21st century. The change in curriculum to an independent curriculum also affects social studies learning in elementary, junior high, high school. This research method uses descriptive qualitative research methods, while data collection techniques use literature study studies, namely studies that have the aim of collecting various data and information needed for research. The results of the discussion obtained similarities and differences from social studies learning activities in the independent curriculum from elementary, junior high, and high school levels. Unlike social studies learning in junior high and high school, the learning process is carried out through activities such as showing relationships, using various studies, analyzing, critiquing, applying thoughts and values, designing, applying, constructing, developing, and most importantly the learning process is directed so that students can integrate various basic concepts of social science through learning principles that liberate and give freedom in thinking.

Keywords: *Social Studies Learning, Curriculum Merdeka, Education Unit Level*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan langkah untuk memajukan suatu bangsa dan menciptakan generasi unggul. Menurut (Hamalik, 2019) pendidikan memiliki keterhubungan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembangunan. Diharapkan proses pembangunan ini dapat mengembangkan SDM yang unggul, berkualitas serta pembangunan di sektor ekonomi. Dan hal ini saling berkaitan dan berlangsung bersamaan. Pendidikan diharapkan menghasilkan SDM yang mempunyai kemampuan-kemampuan seperti dapat berkomunikasi dengan baik dan juga mampu berkolaborasi, pintar menggunakan teknologi, berpikir kreatif dan inovatif dan dapat memecahkan masalah.

Pada abad-21 ini disebut juga dengan era digital, hal ini ditandai dengan akses internet yang meluas dan dapat digunakan berbagai macam aktivitas seperti dunia bisnis, hiburan dan bahkan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran sekarang ini banyak melibatkan internet untuk mendapatkan informasi, serta menggunakan aplikasi-aplikasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Menurut (Prihantini, 2021) peserta didik saat ini berbeda dengan peserta didik sebelumnya yang mana saat ini peserta didik dapat mengakses informasi secara cepat bahkan lebih cepat dari gurunya. Kurikulum adalah salah satu elemen terpenting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Adanya kurikulum sangat diperlukan guna mempersiapkan program pembelajaran yang sesuai dengan target yang diharapkan, hal ini sesuai dengan pendapat Nation & MaCalister (2010) yang mengemukakan kurikulum sebagai seperangkat panduan yang dirancang dalam suatu program pembelajaran yang terdiri dari prinsip-prinsip, lingkungan dan kebutuhan sesuai dengan target program pembelajaran yang dilakukan. Perubahan Kurikulum selalu terjadi, karena kurikulum itu bersifat fleksibel. Kurikulum harus menyesuaikan dengan perubahan zaman dan kebutuhan serta kondisi peserta didik, guna meningkatkan mutu dan kualitas

pendidikan yang ada disuatu Negara. Salah satu bentuk dari penyempurnaan kurikulum terbaru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah penerapan Kurikulum Merdeka Belajar untuk satuan pendidikan bagi tingkat dasar dan menengah, Mulai dari sekolah dasar (SD), sampai sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA/SMK). Pada perguruan tinggi, penyempurnaan yang dilakukan adalah mengembangkan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sebagai ben-tuk wujud keseriusan kementerian pendidikan untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kurikulum Merdeka Belajar terlahir pada masa peralihan munculnya Pandemic Covid-19 yang melanda seluruh dunia. Pada tahun 2020, pemerintah sangat gencar memsosialisasikan kebijakan Merdeka Belajar yang menjadi pedoman dan tolak ukur penyelamatan krisis pendidikan akibat pandemic, bagi pemangku kepentingan untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, membahagiakan dan bermakna bagi semua peserta didik yang ada disekolah masing-masing. Kurikulum merdeka memberikan harapan terhadap pemulihan pembelajaran peserta didik dengan mempertimbangkan kebermaknaan dalam pembelajaran dan keunikan dari setiap peserta didik. Kurikulum merdeka belajar merupakan bentuk evaluasi kurikulum 2013, yang berfokus pada pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana kon-ten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Kurikulum Merdeka Belajar hadir menjadi jawaban atas ketatnya persaingan SDM secara dunia pada abad ke-21. Lukum dalam (Putriani et al., 2021) menyatakan bahwa masih ada tiga kompetensi penting di abad ke-21, yaitu kompetensi berpikir, bertindak dan hidup. Kompe-nsensi berpikir mencakup berpikir kritis, berpikir kreatif, & pemecahan masalah. Kompetensi bertindak mencakup komunikasi, kolaborasi, literasi digital & literasi teknologi. Sedangkan kompetensi hidup di dunia mencakup inisiatif, mengarahkan diri, pemahaman dunia dan tanggung jawab sosial. Kompetensi inilah yang seharusnya diterapkan pada pembelajaran abad ke-21 dikarenakan dalam era ini akan memerlukan orang-orang yang inovatif dan kreatif agar dapat menyesuaikan dengan cepat. Hal inilah yang harus menjadi perhatian krusial bagi pemerintah Republik Indonesia untuk dapat sesegera mungkin menyediakan sarana serta prasarana yang memadai dalam menghadapi perkembangan global, terutama era society 5.0. Pengembangan kurikulum merupakan salah satu langkah yang baik dalam membentuk karakter siswa nantinya untuk menghadapi era tersebut.

Pembelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran di SD, SMP, SMA IPS merupakan pelajaran yang terintegrasi mulai dari cabang sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, serta budaya. Adanya perubahan kurikulum menjadi kurikulum merdeka berpengaruh juga pada pembelajaran IPS di SD, SMP, SMA. Pada hakekatnya pembelajaran IPS di sekolah bersifat terpadu (integrated) bertujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik se-hingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteris-tik, dan kebutuhan peserta didik“ (Sapriya, 2009). Dengan begitu, peserta didik dapat men-guasai dimensi-dimensi pembelajaran di sekolah, yaitu : menguasai pengetahuan (knowledge), ketrampilan (skills), sikap dan nilai (attitudes and values)“ dan bertindak (action)“ (Sapriya, 2009). Kurikulum merdeka ini dibuat dengan berbagai pertimbangan, lalu apakah kurikulum merdeka ini sesuai dengan pembelajaran IPS pada saat ini. Maka dari itu penulis melakukan penelitian mengenai Pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka Tingkat Satuan Pendidikan SD, SMP, dan SMA.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, Menurut (Nugrahani & Hum, 2014), metode diartikan sebagai sebuah metode penelitian yang ditujukan dalam melakukan

eksplorasi dan memahami suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan. Dalam melakukan penelitian ini, penulis gunakan adalah kajian studi pustaka yakni studi yang memiliki tujuan mengumpulkan berbagai data serta informasi yang dibutuhkan untuk penelitian, peneliti melakukan pengkajian literatur dari berbagai sumber literatur seperti artikel ilmiah, jurnal pendidikan, buku-buku, serta sumber informasi lainnya yang dapat dipertanggung jawabkan.

Menurut Moloeng penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena subjek studi, seperti tindakan, persepsi, motivasi, perilaku, dll. Sementara metode pengumpulan data dalam artikel kami ialah menggunakan metode literatur, metode ini kami lakukan dengan mencari dan mengumpulkan data serta informasi yang memiliki kaitan dengan topik penelitian kami. kami mengumpulkan data dan segala informasi dari buku, jurnal maupun internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kurikulum Merdeka

Merdeka belajar merupakan sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh Nadhim Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut Nadhim Makarim dikutip oleh M Badrus, “merdeka belajar adalah kebebasan berfikir, kebebasan otonomi yang diberikan kepada elemen pendidikan yang bertujuan memberi ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya”. Merdeka belajar menjadi salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bapak Nadiem Makarim yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia dan menyenangkan. Tujuan merdeka belajar yaitu agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa merasakan suasana yang bahagia. Merdeka belajar menurut Mendikbud di dasari dari keinginan agar output dari pendidikan menghasilkan kualitas yang lebih baik dan tidak lagi hanya menghasilkan peserta didik yang mahir dalam menghafal saja, namun juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam pembelajaran untuk mengembangkan diri dan kemampuannya.

Kurikulum merdeka adalah sebuah kurikulum yang fokus terhadap sebuah kompetensi, karena itulah siswa lebih fokus mengkaji konsep-konsep materi. Kurikulum merdeka ini merupakan sebuah lanjutan dan pengembangan dari kurikulum 2013. Dalam kurikulum ini, satuan pendidikan mempunyai hak dalam mengatur kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks materi belajar peserta didik. Pada jenjang SD, SMP, SMA ada beberapa perubahan mata pelajaran, misalnya pelajaran IPA dan IPS yang pada awalnya dipelajari secara terpisah kini dilakukan penggabungan diantara kedua mata pelajaran tersebut. Kurikulum ialah aspek yang penting dalam pembelajaran, karena kurikulum ini akan menjadi sebuah acuan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan lainnya.

Pendidikan juga bertanggung jawab membina peserta didik agar dewasa, berani, mandiri dan berusaha sendiri. Dalam konteks ini, yang terpenting bukanlah memberikan pengetahuan positif yang bersifat *taken for granted* kepada peserta didik, melainkan bagaimana mengajarkan kepada peserta didik agar memiliki kekuatan bernalar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan transfer keilmuan, dalam hal ini peserta didik dianggap sebagai subjek utama bukan hanya sekadar objek dari sebuah proses pendidikan.

Dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan murid merupakan subjek dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun guru dan siswa berkolaborasi bergerak dan mencari kebenaran. Artinya posisi guru di ruang kelas bukan untuk

menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya murid melihat dunia dan fenomena.

Merdeka belajar merupakan sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh Nadhim Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut Nadhim Makarim dikutip oleh M Badrus, “merdeka belajar adalah kebebasan berfikir, kebebasan otonomi yang diberikan kepada elemen pendidikan yang bertujuan memberi ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya”.

Merdeka belajar menjadi salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bapak Nadiem Makarim yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia dan menyenangkan. Tujuan merdeka belajar yaitu agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa merasakan suasana yang bahagia. Merdeka belajar menurut Mendikbud di dasari dari keinginan agar output dari pendidikan menghasilkan kualitas yang lebih baik dan tidak lagi hanya menghasilkan peserta didik yang mahir dalam menghafal saja, namun juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam pembelajaran untuk mengembangkan diri dan kemampuannya.

Kurikulum merdeka adalah sebuah kurikulum yang fokus terhadap sebuah kompetensi, karena itulah siswa lebih fokus mengkaji konsep-konsep materi. Kurikulum merdeka ini merupakan sebuah lanjutan dan pengembangan dari kurikulum 2013. Dalam kurikulum ini, satuan pendidikan mempunyai hak dalam mengatur kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks materi belajar peserta didik. Pada jenjang SD, SMP, SMA ada beberapa perubahan mata pelajaran, misalnya pelajaran IPA dan IPS yang pada awalnya di-pelajari secara terpisah kini dilakukan penggabungan diantara kedua mata pelajaran tersebut. Kurikulum ialah aspek yang penting dalam pembelajaran, karena kurikulum ini akan menjadi sebuah acuan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan lainnya.

Pendidikan juga bertanggung jawab membina peserta didik agar dewasa, berani, mandiri dan berusaha sendiri. Dalam konteks ini, yang terpenting bukanlah memberikan pengetahuan positif yang bersifat *taken for granted* kepada peserta didik, melainkan bagaimana mengajarkan kepada peserta didik agar memiliki kekuatan bernalar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan transfer keilmuan, dalam hal ini peserta didik dianggap sebagai subjek utama bukan hanya sekadar objek dari sebuah proses pendidikan.

Dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan murid merupakan subjek dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun guru dan siswa berkolaborasi penggerak dan mencari kebenaran. Artinya posisi guru di ruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya murid melihat dunia dan fenomena.

Dalam melaksanakan kurikulum merdeka ini perlu sekali sebuah kesiapan. Kesiapan merupakan hal utama bagi suatu instansi pendidikan dalam berinovasi serta melaksanakan kegiatan perubahan yang baru. Namun, kesiapan utama bukanlah terletak pada aspek sarana prasarana saja tetapi harus memperhatikan aspek lainnya, salah satunya adalah kepemimpinan yang mampu menyesuaikan dengan hal yang baru. Kesiapan inilah yang membutuhkan upaya serta waktu untuk dapat menyesuaikan dengan kebijakan baru. Selain itu, fokus proses pembelajaran di kurikulum merdeka ini lebih ditekankan pada karakter siswa, hal ini berkaitan dengan kurikulum merdeka yang memiliki tujuan dalam menjadikan profil pelajar pancasila sebagai salah satu tujuannya.

Pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka tingkat SD (Sekolah Dasar)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukanlah suatu disiplin ilmu melainkan sebuah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya menggabungkan ilmu-ilmu social, seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan humaniora seperti aspek norma, nilai, bahasa, seni, dan budaya. Tujuan Pendidikan IPS ini untuk “membina peserta didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial, yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan negara”. Dalam mencapai tujuan tersebut maka proses pembelajaran IPS tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, dan keterampilan saja, melainkan meliputi juga aspek moral dalam melaksanakan serta menyadari kehidupan yang penuh dengan masalah, tantangan, hambatan, dan persaingan.

IPS adalah nama salah satu mata pelajaran di tingkat Sekolah Dasar. Istilah IPS di Sekolah Dasar adalah sebutan untuk mata pelajaran yang sendiri digabungkan dengan beberapa ilmu sosial, humaniora, ilmu pengetahuan bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Disiplin tidak dikaji dalam materi IPS sekolah dasar, karena dimensi pedagogik-psikologis dan perkembangan umum kemampuan berpikir siswa lebih penting. Pembelajaran social merupakan sistem pendidikan yang terdiri dari beberapa faktor yang membentuknya. Diantaranya ada peserta didik, pendidik, media belajar, fasilitas belajar dan juga sumber belajar yang tujuannya agar peserta didik menguasai dan memahami berbagai intregasi yang berbeda dari ilmu-ilmu social yang berbeda. Seperti ekonomi, sejarah, sosial, geografi dan lain-lain. Selain ilmu sosial juga ilmu humaniora, ilmu alam bahkan masalah sosial kehidupan.

Sehingga pembelajaran IPS di sekolah dasar lebih mengutamakan mendidik peserta didik menjadi seseorang yang mampu menyesuaikan diri dengan situasi dimana mereka mampu melakukan konstruksi-konstruksi pemikirannya dalam situasi wajar, alami, dan mampu mengekspresikan dirinya secara tepat apa yang mereka rasakan dan mampu melaksanakannya sesuai tingkat dan lingkungan dimana peserta didik tersebut berada. Tujuan utama pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah untuk membekali kemampuan dasar kepada peserta didik dalam mengembangkan diri sesuai bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya dalam bidang pembelajaran di sekolah dasar.

Pada fase B kurikulum sekolah dasar mandiri, yaitu di kelas 3-4 mata pelajaran dasar-dasar ilmu alam dan social (IPAS) yang bertujuan membangun kemampuan pengetahuan dasar. Muatan ini membentuk dasar untuk mempersiapkan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan social yang lebih kompleks di tingkat menengah. Mata pelajaran IPA dan IPS karena kedua mata pelajaran ini adalah pengembangan keterampilan inkuiri atau dikenal juga sebagai kemampuan berpikir ilmiah. Kurikulum merdeka ini merupakan salah satu program Ke-mendikbud Ristek yaitu merdeka belajar. Menurut (Sasikiran & Herlambang, 2020) konsep merdeka belajar pada kurikulum merdeka ini dinilai dapat menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0 dan era society 4.0. Selain itu kurikulum merdeka ini memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan.

Menurut (Kemendikbudristek, 2020) profil pelajar Pancasila adalah merupakan cerminan dari karakteristik pelajar Indonesia yang diharapkan yaitu menjadi pelajar yang memiliki karakter, berkompeten dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut (Rachmawati et al., 2022) profil pelajar Pancasila ini merupakan karakter serta kemampuan dalam kehidupan sehari-hari yang harus dijalankan setiap individu. Menurut (Syafi'i, 2021) ada enam dimensi dalam profil pelajar Pancasila, yaitu 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. 2) Mandiri, 3) bergotong royong 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Ke-enam dimensi ini diharapkan dimiliki oleh semua peserta didik. Pembelajaran abad 21 ini

menjadi sebuah bagian dari kurikulum merdeka ini karena tujuan dari kurikulum merdeka itu sendiri yaitu membentuk profil pelajar Pancasila.

Ketika mempelajari IPS dalam kurikulum merdeka tingkat SD (Sekolah Dasar), siswa dituntut untuk memiliki keterampilan abad 21 melalui penerapan proses pembelajaran berbasis pemikiran kritis dan pemecahan masalah. Kelebihan pembelajaran IPS adalah memiliki makna dalam kehidupan sehari-hari (konstektual), siswa dapat memecahkan masalah dengan baik, pembelajaran lebih bermakna, peserta didik akan merasa tertantang dan memunculkan ide-ide baru serta mudah beradaptasi dengan lingkungan baru.

Dari uraian di atas, dapat kita lihat bahwa berpikir kritis pada pembelajaran IPS membuat peserta didik mampu memiliki pemahaman terhadap masalah secara mendalam, serta menarik kesimpulan untuk dapat memecahkan masalah-masalah sosial secara terarah, evaluative, dan bijaksana untuk menjawab tantangan abad 21.

Pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama)

Guru IPS adalah profesi yang tidak mudah untuk dijalani. Apalagi saat ini guru dituntut untuk profesional, oleh karena itu guru harus memiliki empat kompetensi, salah satunya adalah kompetensi profesional kemampuan guru dalam penguasaan materi, terutama mata pelajaran IPS terpadu di sekolah menengah pertama (SMP). Mata pelajaran IPS Terpadu ini merupakan perpaduan dari empat mata pelajaran yaitu Geografi, Sejarah, Ekonomi, dan Sosiologi. Tidaklah mudah bagi seorang guru IPS Terpadu dalam menguasai keempat mata pelajaran tersebut karena kebanyakan guru hanya menguasai mata pelajaran yang dimilikinya.

Guru IPS dalam proses pembelajaran penguasaan materi oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran IPS Terpadu penyampaian materi oleh guru kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru sudah mampu menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir mata pelajaran IPS baik dalam lingkup lokal, nasional, maupun global oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan baik. Penyampaian materi yang jelas, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan tidak berbelit-belit oleh guru membuat siswa mudah memahami materi yang disampaikan. Guru juga membedakan materi pelajaran IPS Terpadu dengan ilmu-ilmu sosial yang lain karena ilmu sosial sangatlah luas dan selalu dinamis (berubah-ubah) dan mengikuti perkembangan yang ada, walaupun dibeberapa pertemuan membedakan materi ini tidak dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapatlah dipahami bahwa guru IPS adalah Profesi yang tidak mudah untuk dijalani. IPS terpadu ini merupakan perpaduan dari empat mata pelajaran yaitu geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Merdeka belajar menjadi salah satu program inisiatif. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bapak Nadiem Makarim yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia dan menyenangkan. Tujuan merdeka belajar yaitu agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa merasakan suasana yang bahagia.

Merdeka belajar menurut Mendikbud di dasari dari keinginan agar output dari pendidikan menghasilkan kualitas yang lebih baik dan tidak lagi hanya menghasilkan peserta didik yang mahir dalam menghafal saja, namun juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam pembelajaran untuk mengembangkan diri dan kemampuannya. Konsep merdeka belajar memiliki arah dan tujuan yang sama dengan konsep aliran filsafat pendidikan progresivisme Jhon Dewey yang dimana keduanya sama menawarkan kemerdekaan dan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi potensi peserta didik secara maksimal dengan menyesuaikan minat dan bakat peserta didik dengan ini harapannya pendidikan di Indonesia menjadi semakin maju dan berkualitas kedepannya mampu memberikan dampak positif secara langsung terhadap kemajuan bangsa dan negara.

Dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan murid merupakan subjek dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun guru dan siswa berkolaborasi bergerak dan mencari kebenaran. Artinya posisi guru di ruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya murid melihat dunia dan fenomena. Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar. Karena dapat mereformasi sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu dicurahkan padahal yang administratif. Oleh sebabnya kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif dapat dilakukan oleh unit pendidikan, guru dan siswa

Pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas)

Kurikulum Merdeka sudah menciptakan ruang baru bagi setiap individu peserta didik di SMA untuk tumbuh dan berkembang sesuai fitrah keunikannya masing-masing. Dimana peserta didik memperoleh kebebasan dalam mengeksplorasi pengetahuan secara maksimal. Dengan adanya kegiatan-kegiatan ilmiah baik inquiry, discovery, maupun project based learning melalui kegiatan tatap muka belajar didalam kelas maupun kegiatan belajar diluar kelas, seperti pembelajaran dilapangan.

Menurut Muhammad Ikhwan AA, berpandangan bahwa bagi peserta didik aspek-aspek yang terlibat pada kurikulum merdeka belajar berdampak pada keaktifan sebagai sasaran pendidikan. Peserta didik akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan karakternya, pola pikir sampai pertimbangan yang pasti dibutuhkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Sehingga diharapkan dengan penerapan kurikulum baru, penyelenggaraan pendidikan akan semakin baik lagi. Peserta didik akan mendapatkan pengalaman seluas-luasnya guna menerapkan pemahaman yang didapatkan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pada pembelajaran IPS, Proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan seperti menunjukkan hubungan, menggunakan berbagai kajian, menganalisis, mengkritisi, mengaplikasikan pemikiran dan nilai-nilai, mendesain, menerapkan, mengkonstruksi, mengembangkan, dan yang paling utama proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik dapat memadukan berbagai konsep dasar ilmu sosial melalui prinsip-prinsip belajar yang memerdekakan dan memberi kebebasan dalam berpikir.

Pelaksanaan pembelajaran pada PIPS menggunakan berbagai macam metode antara lain: diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan lain-lain. Guru juga menugaskan peserta didik turun ke lapangan dengan tujuan melakukan observasi, menemukan arsip, wawancara, atau pengambilan gambar guna menambah kedalaman pengetahuannya. Prinsip pembelajaran kebebasan dalam berfikir bertujuan mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik guna memperoleh capaian pembelajaran. Proses pembelajaran di kelas-kelas teori maupun praktik yang bersifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Prinsip kebebasan dalam belajar akan mendorong peserta didik menempuh peminatan pembelajaran sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki peserta didik.

Hal ini sesuai dengan penerapan dari Kurikulum Merdeka yang membagi dua jenis kegiatan menjadi dua yakni intrakurikuler dan berbasis project. Model pembelajaran berbasis project (Project Based Learning) mengedepankan proses pembelajaran yang memanfaatkan pembuatan project sebagai aktivitas inti dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Project based learning akan memberikan kebebasan bagi peserta didik dalam melakukan kegiatan mulai dari eksplorasi, observasi, interpretasi hingga penilaian untuk tujuan memperoleh pengetahuan baru,

keterampilan baru, hingga sikap social yang menjadi bekalnya di masa de-pan. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk men-capai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Pada sekolah di SMA pengelolaan proyek dilakukan setiap minggu, yaitu setiap hari jumat. Tugas project dilaksanakan dengan membentuk forum-forum diskusi dan berbagi Kelompok. Pada hal ini, penulis temui sebuah permasalahan baru yang terjadi diantara peserta didik, secara keseluruhan dengan adanya tugas project memberikan dampak yang baik terkait pen-dalaman kompetensi, keaktifan dan imajinasi peserta didik, tetapi adanya faktor eksternal yang terjadi membuat pencapaian.

Dalam kegiatan pembelajaran ada dua bentuk aspek penilaian. 1. Secara formatif, dapat dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, penilaian ini terkait dengan sikap, perilaku dan kebiasaan peserta didik. 2. Secara sumatif, biasanya dilakukan diakhir program pengajaran. Dilakukan untuk menguji seberapa besar peserta didik menguasai materi yang sudah diajarkan. Pada kurikulum merdeka, ketuntasan hasil belajar tidak lagi diukur dengan KKN. Capaian belajar diidentifikasi melalui ketercapaian tujuan pembelajaran. Guru memberikan kelelua-saan untuk menentukan kriteria ketercapaian sesuai dengan karakteristik kompetensi. Siswa dapat lanjut ke kelas selanjutnya sesuai dengan potret ketercapaian tujuan pembelajarannya.

Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan paradigma dalam sistem pembelajaran di Indonesia. Kurikulum ini menempatkan murid sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek penerima pengetahuan. Konsep ini sejalan dengan prinsip pendidikan konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar aktif dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata.

Dalam konteks kebijakan pendidikan, Merdeka Belajar yang diperkenalkan oleh Nadiem Makarim bertujuan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih fleksibel, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan murid. Kebijakan ini memberikan ruang otonomi yang lebih luas kepada satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik murid dan lingkungan sekolah. Fleksibilitas ini menjadi salah satu kekuatan utama Kurikulum Merdeka karena memungkinkan guru mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.

Pada jenjang Sekolah Dasar, integrasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam mata pelajaran IPAS menunjukkan adanya pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran. Integrasi ini bertujuan membangun fondasi berpikir ilmiah pada murid sejak dini melalui pengembangan keterampilan inkuiri, observasi, dan analisis. Pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan kesadaran sosial, nilai moral, serta kemampuan murid untuk memahami realitas sosial di lingkungannya. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan sosial yang menekankan pembentukan warga negara yang memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, pembelajaran IPS terpadu menuntut guru memiliki kompetensi profesional yang tinggi, terutama dalam mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Tantangan utama yang dihadapi

adalah kemampuan guru dalam menguasai berbagai bidang ilmu tersebut secara komprehensif. Namun demikian, Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif, kolaboratif, dan berbasis masalah. Pendekatan ini memungkinkan murid mengembangkan kemampuan analisis terhadap fenomena sosial secara lebih mendalam dan kontekstual.

Secara filosofis, konsep Merdeka Belajar memiliki kesamaan dengan gagasan progresivisme dalam filsafat pendidikan yang dipelopori oleh John Dewey. Dalam pandangan progresivisme, pendidikan harus berorientasi pada pengalaman belajar nyata serta memberi kebebasan kepada murid untuk mengeksplorasi pengetahuan sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat mekanistik dan berpusat pada guru, tetapi berorientasi pada pengalaman belajar yang bermakna bagi murid.

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas, implementasi Kurikulum Merdeka semakin menekankan pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan inkuiri. Model pembelajaran seperti Project Based Learning, diskusi kelompok, studi kasus, dan observasi lapangan memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Kegiatan pembelajaran yang bersifat kontekstual ini memungkinkan murid menghubungkan konsep-konsep ilmu sosial dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan penguatan karakter melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Enam dimensi utama dalam profil tersebut yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi-dimensi tersebut dirancang untuk membentuk murid yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki karakter dan kompetensi sosial yang kuat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial.

Dari perspektif evaluasi pembelajaran, Kurikulum Merdeka juga memperkenalkan pendekatan penilaian yang lebih fleksibel melalui asesmen formatif dan sumatif yang berorientasi pada ketercapaian tujuan pembelajaran. Penilaian tidak lagi semata-mata berfokus pada angka atau standar ketuntasan tertentu, tetapi lebih menekankan pada perkembangan kompetensi murid secara menyeluruh. Hal ini memberikan ruang bagi guru untuk menilai proses belajar murid secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di berbagai jenjang pendidikan. Pendekatan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada murid memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang lebih bermakna. Namun demikian, keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada kesiapan guru, kepemimpinan sekolah, serta dukungan kebijakan pendidikan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru dan pengembangan budaya sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran agar tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada penguatan kompetensi, pengembangan karakter, serta pemberian ruang kebebasan belajar bagi murid. Kurikulum ini menempatkan murid sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran sehingga mendorong terbentuknya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Kebijakan Merdeka Belajar yang diperkenalkan oleh Nadiem Makarim memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan guru

untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan murid.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS pada jenjang SD, SMP, dan SMA menunjukkan adanya perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih integratif dan berpusat pada murid. Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran IPS terintegrasi melalui mata pelajaran IPAS untuk membangun kemampuan berpikir ilmiah dan pemahaman dasar tentang fenomena sosial. Pada jenjang SMP, pembelajaran IPS terpadu menuntut guru memiliki kompetensi profesional dalam mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial. Sementara itu, pada jenjang SMA, pembelajaran lebih menekankan pada pendekatan berbasis proyek, inkuiri, dan kegiatan kontekstual yang mendorong murid mengaitkan konsep-konsep ilmu sosial dengan realitas kehidupan.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS melalui pendekatan yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan bermakna. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan guru, kepemimpinan sekolah, serta dukungan kebijakan pendidikan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru, pengembangan strategi pembelajaran inovatif, serta optimalisasi lingkungan belajar yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan dalam membentuk murid yang berkarakter, bernalar kritis, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman.

REFERENSI

- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analysis of Critical Thinking Skills of Elementary School Students in Learning Mathematics Curriculum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70.
- Hamalik, O. (2019). *Kurikulum dan Pembelajaran*. PT Bumi Aksara.
- Kemendikbud. 2019. *Merdeka Belajar Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*. Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia
- Kemendikbudristek. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. https://kurikulum.kemendikbud.go.id/wp-content/unduh/Kajian_PPP.pdf
- Kusumastuti Adhi. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP)
- Laga, Y., Nona, R. V., Langga, L., & Jamu, M. E. (2021). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 699–706. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1951>
- Loilatu, S. H., Mukadar, S., Badu, T. K., & Hentihu, V. R. (2022). Persepsi Guru Terhadap Penerapan
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Merdeka Belajar Melalui Model Pembelajaran Blended Learning pada SMA Negeri 12 Buru. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 377–386.
- M. Badrus Zaman, <https://www.harianbhirawa.co.id/belajarmerdeka-dan-merdeka-belajar-di-tengah-corona/>, Diakses pada tanggal 29 Juli 2022
- M.N Somantri. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung :Pascasarjana dan FPIPS dengan Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 1(1).

- Pendidikan, J., Sekolah, G., Pendidikan, F. I., & Semarang, U. N. (2017). Pengaruh Persepsi Guru Tentang Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Motivasi Kerja Dan Keterampilan Dasar Mengajar Pada Guru Sd Negeri Di Kecamatan Pemalang.
- Perdana, M. Y. (2021). Persepsi guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan terhadap merdeka belajar di sekolah dasar se- kapanewon tepus. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents.
- Prihantini. (2021). Strategi Pembelajaran SD (B. S. Fatmawati (ed.); 2021st ed.). PT Bumi Aksara.
- Putriani, Dwi, J., & Hudaidah. (2021). Inovasi pembelajaran kurikulum merdeka belajar Di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(3), 38–83.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6(3), 3613–3625.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1496/pdf>
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. 1(4).
- Sasikirana, V., & Herlambang, Y. T. (2020). Urgensi Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Society 5.0. 8(2), 1–8. <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>
- Sapriya, dkk. 2009. Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. Bandung : PT. Rosdakarya.
- Siti Mustaghfiroh, Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey, Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 1, Maret (2020) h. 145-146.
- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 2(8), 39–49.
- Syukri Bayumie, Menakar Konsep Merdeka Belajar, <https://intens.news/menakar-konsep-merdeka-belajar/>, Diakses pada tanggal 29 Juli 2022